

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan statistik non-parametrik *Kendall's tau b* pada SPSS 26.0 *for windows*, didapatkan hasil uji hipotesis variabel *grit* dengan *strength-based parenting (strength knowledge)* didapatkan nilai *r* sebesar 0,168 dengan $p = 0,007$. Kemudian hasil uji hipotesis pada variabel *grit* dengan *strength-based parenting (strength use)* didapatkan nilai *r* sebesar 0,147 dengan $p = 0,019$. Berdasarkan nilai *r* tersebut artinya terdapat hubungan yang positif antara *strength-based parenting (strength knowledge dan strength use)* dengan *grit*. Dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara variabel *strength-based parenting (strength knowledge dan strength use)* dengan *grit* pada siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Semakin kuat *strength-based parenting (strength knowledge dan strength use)* yang dialami oleh siswa, maka semakin tinggi pula *grit* siswa. Sebaliknya semakin lemah *strength-based parenting (strength knowledge dan strength use)* yang dialami oleh siswa, maka semakin rendah pula *grit* siswa.

Hubungan yang positif antara *strength-based parenting (strength knowledge dan strength use)* dengan *grit* pada siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar juga dapat dilihat berdasarkan distribusi frekuensi *strength-based parenting (strength knowledge dan strength use)* dengan *grit* pada tabel 4.5 dan 4.6. Sebagian besar siswa yang orang tuanya menerapkan *strength-based parenting (strength knowledge)* yang sangat tinggi (sangat menyadari kekuatan anak) cenderung memiliki tingkatan *grit* yang tinggi, demikian pula dengan sebagian siswa yang orang tuanya menerapkan *strength-based parenting (strength knowledge)* yang tinggi (menyadari kekuatan anak) cenderung memiliki tingkatan *grit* yang sedang. Sedangkan untuk *strength-based parenting (strength use)*, siswa yang orang tuanya menerapkan *strength-based parenting (strength use)* yang sangat tinggi (sangat mendorong anak menggunakan kekuatannya) cenderung memiliki tingkatan *grit* yang tinggi, dan siswa yang orang tuanya menerapkan *strength-based parenting (strength use)* yang

tinggi (mendorong penggunaan kekuatan pada anak) cenderung memiliki tingkatan *grit* yang sedang. Dapat pula dilihat di sini bahwa cukup banyak orang tua dari siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar yang sering menerapkan *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) kepada anaknya. Seringnya penerapan *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) menunjukkan bahwa orang tua telah menyadari dan mengakui kekuatan yang dimiliki anak lalu memberikan motivasi dan fasilitasi kepada anak untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki (Waters, 2018). Dengan diterapkannya *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*), *grit* anak cenderung lebih baik karena anak dibantu atau didorong orang tua menyadari jika memiliki kekuatan dan kelebihan, sehingga kekuatan dan kelebihan tersebut dapat digunakan dalam menghadapi kesulitan, hambatan, dan tantangan. Seperti yang dikemukakan oleh Waters (2018), salah satu aspek dari *strength-based parenting* adalah *strength use* yang apabila diterapkan pada anak akan membuat anak menyadari kekuatannya dan mendorongnya menggunakan dan mengembangkan kekuatan yang dimiliki. Upaya orangtua ini mempengaruhi tekad anak, antara lain ketekunannya. Ketekunan sendiri adalah satu aspek dari *grit* yang disebut *perseverance of effort* (ketekunan dalam berusaha; Duckworth, 2016). Dengan menggunakan ketekunan secara luas dan sering akan menghasilkan energi dalam diri untuk meningkatkan ketekunan terhadap tugas-tugas akademik dan menghasilkan suatu pencapaian. Ketekunan juga dapat ditingkatkan kualitasnya dengan dorongan orangtua (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007), yang dalam penelitian ini berbentuk *strength-based parenting*. Penggunaan kekuatan oleh siswa secara signifikan akan berpengaruh pada proses jangka panjang dan adanya kemajuan dalam mencapai tujuan, hal tersebut dikarenakan *Strength-based parenting* yang diterapkan oleh orang tua terlihat ada peranan sesara tidak langsung yang terjadi antara kekuatan yang digunakan oleh anak dan ketekunannya (*grit*) hingga berpengaruh pencapaian yang diperoleh (Linley *et al*, 2010).

Sejalan dengan hal ini, Duckwort (2016) menyatakan bahwa pola asuh dapat berpengaruh positif pada *grit*. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang memberikan tuntutan pada anak, hal ini

akan lebih berdampak positif pada anak dari pada orang tua yang hanya membiarkan anak tanpa adanya tuntunan apapun. Anak cenderung memiliki tingkat *grit* yang tinggi apabila orang tua menerapkan pola asu yang bijak (*wise parenting*), yaitu dengan memberikan dukungan serta target pada anak, orangtua peka dan memberi dorongan pada anak, khususnya untuk kelebihan yang dimiliki. Pada akhirnya anak akan terpacu dalam menghasilkan prestasi dan pencapaian.

Jika melihat hasil korelasi dan sumbangan (r kuadrat) *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) terhadap *grit* yang tidak begitu besar, hal tersebut menandakan adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi *grit*. Salah satu faktor yang dapat diperhitungkan adalah banyaknya pengalaman yang tercermin antara lain dari usia individu. Sesuai yang dikemukakan oleh Duckworth (2007), terdapat perbedaan *grit* antara individu dengan usia yang lebih tua dan yang lebih muda, yang lebih tua cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu dengan usia lebih muda. Individu dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga saat menghadapi tantangan, mereka cenderung dapat menghadapinya dengan lebih baik. Pada penelitian ini, faktor usia tidak diperhitungkan karena sebagian besar partisipan berusia 16 dan 17 tahun (bagan 4.1).

Selain itu, faktor lain yang mungkin mempengaruhi *grit* pada siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar adalah minat. Menurut Duckworth (2016), minat yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi tingkat *grit*. Individu yang menikmati apa yang sedang dikerjakan berarti memiliki minat pada hal tersebut dan akan merasakan kepuasan. Individu juga dapat melakukan pekerjaan atau hal yang dilakukan tersebut dalam rentang waktu yang lama. Hal ini penting untuk dikaji lebih jauh karena Sebagian besar siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar tergolong memiliki tingkat *grit* yang cukup (sedang). Berdasarkan pada bagan distribusi subjek penelitian berdasarkan alasan masuk, siswa yang memilih masuk SMK Katolik Santo Yusup Blitar paling banyak didasari oleh kemauan sendiri. Hal ini berarti bahwa saat memilih bidang kejuruan, hal tersebut didasari oleh minat yang dimiliki, namun tampaknya hal ini tidak serta merta

diikuti oleh tingginya *grit* karena sebagian besar siswa justru menunjukkan tingkat *grit* yang sedang. Penelitian selanjutnya dapat menguji keterkaitan antara minat dengan tingkat *grit* yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Penelitian terkait hubungan *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) dengan *grit* yang dilakukan merupakan penelitian dengan lingkup populasi yang terbatas, yaitu hanya pada siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Selain itu, jumlah sampel yang diperoleh juga tidak sebanyak yang diharapkan, antara lain karena proses penelitian berlangsung pada kondisi pandemi Covid-19 sehingga sulit untuk mengajak siswa untuk menjawab kuesioner yang disebarakan secara daring. Dengan dilakukannya pengambilan data secara daring, maka peneliti tidak dapat melakukan pengawasan terhadap siswa ketika mengisi kuesioner, sehingga ditemukan pola jawaban dimana siswa mengisi kuesioner sekedarnya, yaitu menjawab asal dengan memilih pilihan jawaban yang sama pada aitem *favorable* dan *unfavorable*. Sekalipun demikian penelitian ini memperluas hasil-hasil penelitian *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) yang dikembangkan oleh Waters (2015), khususnya mengenai dampaknya dalam konteks pendidikan, yaitu pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dengan berfokus pada kekuatan dan kelebihan anak terbukti dapat mendukung perkembangan *grit* siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah:

1. Data dalam penelitian tidak dapat dijangkau secara menyeluruh karena pada saat proses penelitian berlangsung sedang dalam kondisi pandemi Covid-19. Hal tersebut membuat proses pengambilan data harus dilakukan secara *online*. Sehingga jumlah subjek yang diperoleh tidak sesuai dengan dengan total populasi, yaitu 590 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Karena proses pengambilan data dilakukan secara *online* membuat peneliti kesulitan mendapatkan subjek penelitian dalam jumlah yang banyak. Hal tersebut dikarenakan peneliti tidak dapat bertemu secara

langsung dengan siswa sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengisi kuesioner penelitian dan berdampak pada banyak siswa yang tidak mengisi kuesioner atau mengisi secara asal. Akibatnya, hanya 129 partisipan yang datanya dapat dianalisis.

2. Penelitian yang dilakukan menggunakan skala *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) berdasarkan sudut pandang siswa dan bukan berdasarkan sudut pandang orang tua. Penelitian yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang berbeda apabila skala *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) yang digunakan juga dilihat berdasarkan sudut pandang orang tua.
3. Alat ukur *grit* dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang kurang memenuhi standar. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa aitem pada skala *Grit (12-item-Grit Scale)* yang kurang valid, sehingga berdampak pada nilai reliabilitas skala yang tidak mencapai 0,700. Untuk itu, perlu adanya validasi alat ukur *Grit (12-item-Grit Scale)* yang lebih mendalam.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) dengan *grit* pada siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Koefisien korelasi *strength-based parenting* (*strength knowledge*) dengan *grit* sebesar 0,168 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi *strength-based parenting* (*strength use*) dengan *grit* sebesar 0,147 dengan $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi *grit* siswa pada. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *strength-based parenting* yang diterapkan orang tua maka semakin rendah *grit* siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

5.3. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk kepentingan praktis dan teoritis oleh beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi sekolah, diharapkan pihak sekolah atau tenaga pendidik dapat melakukan kerjasama dengan siswa dan orang tua dengan tujuan menjaga dan meningkatkan *grit* siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan atau program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang berfokus pada kelebihan dan kekuatan siswa. Dengan demikian, siswa akan semakin menyadari, menggunakan, dan mengembangkan kemampuan atau kekuatan yang dimiliki, dan hal ini diikuti dengan meningkatnya *grit*.
2. Bagi orang tua, diharapkan orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan yang dapat mendukung proses pembelajaran anak di sekolah, yakni *strength-based parenting*. Dengan *strength-based parenting*, orang tua dapat mengetahui kelebihan atau kekuatan pada anak, serta memberikan anak kesempatan untuk menerapkan dan mengembangkan kelebihan atau kekuatan tersebut. Ketika anak mengalami kegagalan atau hambatan dalam proses pembelajaran, orang tua tidak hanya melihat kegagalan tersebut namun juga tetap berfokus pada kekuatan anak pada bidang yang lain. Dengan penerapan *strength-based parenting* oleh orangtua diharapkan hal ini akan dapat menjaga dan meningkatkan kondisi *grit* pada siswa dan mencegah sikap dan perilaku malas sekolah, mudah menyerah, dan sulit bangkit saat mengalami satu kegagalan.
3. Bagi siswa, diharapkan para siswa mengerti dan menyadari kondisi *grit* yang dialami sehingga dapat

lebih mengoptimalkannya. Perlu diingat bahwa para siswa SMK membutuhkan *grit* yang optimal agar dapat menyelesaikan pendidikan yang sedang dijalani dan memasuki jenjang perguruan tinggi atau dunia kerja. Penelitian ini menunjukkan kategori *grit* pada tingkatan sedang untuk sebagian besar siswa. Diharapkan dengan semakin menyadari dan menggunakan kekuatan atau kemampuan yang dimiliki dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, siswa dapat melihat dirinya secara positif dan hal ini kemudian meningkatkan *grit* dalam dirinya.

4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menjangkau populasi yang lain yang berada di luar SMK Katolik Santo Yusup Blitar agar data yang diperoleh diperluas lagi. Bahkan jika memungkinkan penelitian dapat mencakup wilayah Jawa Timur hingga bagian Indonesia lainnya. Selain itu, skala yang digunakan tidak hanya berdasarkan sudut pandang dari siswa atau anak, namun juga menggunakan sudut pandang orang tua. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *grit* siswa, yaitu seperti usia, minat (*interest*), latihan (*practice*), dan tujuan (*purpose*). Faktor-faktor ini dapat diperhitungkan dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya akan memperoleh hasil lebih lengkap dan mendalam mengenai hubungan antara *strength-based parenting* dengan *grit* siswa. Terkait ditemukannya siswa yang mengisi kuesioner dengan tidak sungguh-sungguh, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengawasan saat pengisian kuesioner. Akhirnya, alat ukur *grit* yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai reliabilitas yang belum optimal, sehingga penelitian selanjutnya dapat melakukan validasi terhadap alat ukur *grit* dengan

meninjau kembali terjemahan alat ukur dan menguji alat ukur tersebut dengan lebih banyak partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2003). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dikmenjur. (2008). *Kurikulum SMK*. Jakarta: Dikmenjur.
- Duckworth, A. (2016). *Grit kekuatan passion + kegigihan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-1101.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (GRIT-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166-174.
- Eskreis-Winkler, L., Shulman, E.P., Beal, S.A., & Duckworth, A.L. (2014). The grit effect: predicting retention in the military, the workplace, school, and marriage. *Journal of Personality Science and Individual Differences*, 5(36), 1-12.
- Govindji, R., & Linley, P. A. (2007). Strengths use, self-concordance and well-being: Implications for strengths coaching and coaching psychologists. *International Coaching Psychology Review*, 2(2), 143-153.
- Guerrero, Le Poire, S. D., Anderson, P. A., & Afifi W. A. (2018). *Close encounters*. California: Sage

- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Havewala, M. C. (2012). *The effects of perceived parenting styles on psychopathology, attachment, self esteem and grit in American and Indian students (Thesis)*. Washington, D.C.: American University.
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed and growth mindset in education and how grit helps students persist in the face of adversity. *Journal of International Education Research – First Quarter, 11*(1), 47-50.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi perkembangan. suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izaach, R. N. (2017). Gambaran derajat *grit* pada mahasiswa Akademi Keperawatan “X” di kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Psikologi, 1*(1), 61-70.
- Jach, H. K., Sun, J., Loton, D., Chin, T. C., & Waters, L. E. (2017). Strengths and subjective wellbeing in adolescence: Strength-based parenting and the moderating effect of mindset. *Journal of Happiness Studies, 19*(2), 567-586.
- Kannagara, C. S., Allen, R. E., Waugh, G., Nahar, N., Khan, S. Z. N., Rogerson, S., & Carson, J. (2018). All that glitters is not grit: Three studies of grit in university students. *Frontiers in Psychology, 9*(1539), 1-15.
- Larson, R. W., & Rusk, N. (2010). Intrinsic motivation and positive development. *Advances in Child Development and Behavior, 41*, 89-130.
- Linley, P. A., Nielsen, K. M., Gillett, R., & Biswas-Diener, R. (2010). Using signature strengths in pursuit of goals: Effects on goal progress, need satisfaction, and well-being, and

- implications for coaching psychologists. *International Coaching Psychology Review*, 5(1), 6–15.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57(9), 705-717.
- Maddi, S. R., Kobasa, S. C., dan Khan, S. (1982). Hardiness and health: a prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 168-177.
- Martoyo, I., Pardede, M., Pangaribuan, J., Rhizma, M. G. A., Uranus, H. P., Junita, J., & Nainggolan, R. (2018). Fun learning workshop with flow, grit & growth mindset. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 3(1), 35-43.
- Muyasaroh, H. B., Ngadiman, & Hamidi, N. (2013). Pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan *locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-11.
- Neuman, W. (2014). *Basic of Sosial Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (Third Edition). Pearson Education.
- Park, D., Yu, A., Baelen, R. N., Tsukayama, E., & Duckworth, A. L. (2018). Fostering grit: Perceived school goal-structure predicts growth in grit and grades. *Contemporary Educational Psychology*, 55, 120-128.
- Rizkiyah, H. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun) di dusun Kalikajang kelurahan Gebang Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1-14.
- Silvia, P. J., Eddington, K. M., Beaty, R. E., Nusbaum, E. C., & Kwapil, T. R. (2013). Gritty people try harder: Grit and effort-related cardiac autonomic activity during an active coping

- challenge. *International Journal of Psychophysiology*, 88(2), 200-205.
- Srivastava, S., John, O. P., Gosling, I. D., & Potter, J. (2003). Development of personality in early and middle adulthood: Set like plaster or persistent change? *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 1041–1052.
- Steinmayr, R., Weidinger, A. F., & Wigfield, A. (2018). Does students' grit predict their school achievement above and beyond their personality, motivation, and engagement?. *Contemporary Educational Psychology*, 53, 106-122.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Waters, L. (2015a). Strength-based parenting and life satisfaction in teenagers. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(11), 158–173.
- Waters, L. (2015b). The relationship between strength-based parenting with children's stress levels and strength-based coping approaches. *Psychology*, 6(6), 689–699.
- Waters, L. (2017). *The strength switch*. London: Scribe Publications.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.